

BOOK REVIEW: ISU-ISU DAN ALTERNATIF DALAM FILOSOFI PENDIDIKAN

Adi Suhenra Sigiro

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Adisuhenra23@gmail.com

<i>Judul Buku</i>	: <i>Isu-isu dan Alternatif dalam Filosofi Pendidikan</i>
<i>Penulis</i>	: <i>George R. Knight</i>
<i>Penertbit</i>	: <i>Yayasan Kasih Abadi</i>
<i>Kota Terbit</i>	: <i>Bogor</i>
<i>Tahun Terbit</i>	: <i>2016</i>
<i>Jumlah Halaman</i>	: <i>139</i>

RINGKASAN

Dalam bukunya George R. Knight mengemukakan bahwa studi mengenai filosofi pendidikan menjadi sangat penting karena hal berikut: yakni: Satu, menolong pendidik memahami masalah-masalah dasar pendidikan. Dua, memungkinkan pendidikan mengevaluasi dengan lebih baik melalui usul-usul yang bervariasi yang dapat memecahkan masalah pendidikan. Tiga, membantu untuk mengklarifikasikan pemikiran tentang target yang terdapat di dalam kehidupan dan pendidikan. Empat, menuntun dalam pengembangan pokok konsisten yang berada dalam pandangan dan program yang berhubungan secara nyata dalam konteks dunia secara keseluruhan. Filosofi itu sendiri merupakan sebagai sebuah aktivitas, sikap, dan kandungan. Paling tidak ada tiga kategori kandungan filosofi yakni menafisis (kenyataan), epistemologi (bagaimana memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (yang berkaitan dengan nilai). Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat berlangsung di sekolah, rumah dan tempat pelatihan dan melalui pengalaman hidup.

George R. Knight menyatakan bahwa hubungan metafisika dengan pendidikan ialah karena pendidikan mempelajari hal yang nyata atau real. Sedangkan hubungan epistemologi dengan pendidikan terletak pada bagaimana memperoleh pengetahuan. Karena itu sumber pengetahuan berasal dari pikiran sehat, yakni melalui pengalaman yang nyata. Selain itu, melalui wahyu, yakni hal yang bersifat supranatural. Artinya pengetahuan bersumber dari Tuhan. Sumber berikutnya merupakan dari tulisan dari buku-buku, guru dan refrensi. Sumber pengetahuan

berikutnya adalah pandangan yang bersifat rasional. Selain itu, pengetahuan juga bersumber dari intuisi, yakni pemikiran sadar atau persepsi pancaindera. Untuk menguji pengetahuan maka diperlukan uji korespondensi (kenyataan), uji koherensi (konsistensi), dan uji pragmatisme (kegunaan). Adapun hubungan aksiologi dengan pendidikan adalah untuk merumuskan hal yang bernilai baik secara etika dan estetika dalam pendidikan yang berlangsung. Filosofi memegang peranan penting dalam pendidikan karena menentukan dasar dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Selain itu, George R. Knight juga memaparkan bahwa perbedaan dalam keyakinan filosofis menuntut perbedaan antara teori dan praktek pendidikan. Paham idealisme menganggap murid sebagai pribadi mikrokosme dalam proses menjadi pribadi sempurna. Guru memiliki posisi yang penting dan menjadi teladan bagi guru. Bagi kaum realisme, pelajar dipandang sebagai organisme bermanfaat, di mana melalui pengalaman pancainderanya dapat merasakan serta mengetahui dunia. Sedangkan bagi kaum neo-skolattikisme memandang pelajar sebagai makhluk rasional yang mempunyai potensi alam untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Semua paham di atas telah memberikan pengaruh di abad ke-20. Bagi kaum pragmatisme murid dianggap seseorang yang berpengalaman dan mampu memecahkan berbagai persoalan dengan kecerdasan yang dimilikinya dan guru dianggap sebagai sesama pelajar di dalam pengalaman pendidikan seperti seluruh kelas dalam sehari-harinya menghadapi dunia yang berubah-ubah. Sedangkan bagi kaum eksistensialisme guru hanya berperan sebagai fasilitator yang akan menolong peserta didik untuk mengenal dan mengerti diri mereka dengan baik dan menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya.

George R. Knight berpendapat bahwa teori-teori yang berkembang pada masa kontemporer ialah sebagai berikut: Satu, prinsip progresif. Dalam hal ini proses pendidikan berlangsung untuk menemukan dan tujuan dalam diri anak. Anak mempunyai keinginan yang alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia disekitarnya. Dua, prinsip humanistik. Gerakan humanistik dalam pendidikan adalah hasrat untuk menciptakan lingkungan belajar di mana anak-anak akan terbebas dari kompetisi yang kuat, disiplin yang keras, dan takut akan kegagalan. Dalam teori ini anak-anak dianggap cerdas, dan tidak perlu ditekan untuk belajar. Tiga, prinsip prenilisme. Teori ini menganngap bahwa masalah dalam pendidikan itu bukan pada anaknya, melainkan pada pusat usaha pendidikan. Karena itu, pendidikan didesain untuk mendisiplinkan pikiran. Latihan mental, membaca, menulis, melatih, menghafalkan dan menghitung sangat penting dalam pelatihan dan pendisiplinan intelek. Empat, prinsip esensialisme. Teori pendidikan bagi kaum ini adalah tugas pertama sekolah itu mengajarkan pengetahuan dasar. Pendidikan menemukan pusatnya di dalam pengajaran dan belajar dari

keahlian-keahlian dasar serta masalah pokok yang mempersiapkan murid agar berfungsi sebagai anggota masyarakat yang beradab. Lima, prinsip rekonstruksionisme. Teori ini berpendapat bahwa pendidikan harus bertujuan memecahkan masalah-masalah sosial yang mengemuka. Enam, behaviorisme. Teori ini menganggap bahwa pendidikan adalah proses pengaturan tingkah laku.

Selanjutnya, dalam bukunya George R. Knight menyatakan bahwa kaum analisa filosofi tidak hanya tertarik dalam pengklarifikasian penggunaan bahasa para pendidik, tetapi juga dalam pengklasifikasian penggunaan-penggunaan alat-alat konsepsi yang digunakan oleh pendidik, proses penggunaan mereka, pemikiran yang mendasar mereka, dan tujuan-tujuan yang terlibat. Filosofi pendidikan dari posisi analitis berpusat di sekitar konsep pendidikan, konsep pelatihan, konsep anak sebagai pusat, dan konsep lainnya termasuk tujuan-tujuan, budaya, kurikulum, pendidikan liberal, pertimbangan nilai, moral dan kebebasan berwenang. Mengakhiri tulisannya George R. Knight menyatakan bahwa setiap orang memiliki folosofi sendiri. Demikian juga dengan guru karena hal berikut: Satu, menolong mengerti masalah pendidikan yang paling mendasar. Dua, memampukan untuk mengvaluasi lebih baik keaneka ragaman yang luas dari usulan-usulan yang diusahakan sebagai pemecahan masalah dalam pendidikan. Tiga, membantu dalam mengklarifikasi pemikiran tentang saran-saran kehidupan dan pendidikan. Empat, membimbing dalam pengembangan pandangan dari dalam dengan tetap dan program yang berhubungan secara realistis dengan konsteks dunia yang lebih besar. Adapun pendekatan dalam mengembangkan filosofi dalam pendidikan dengan metode induktif. Menurut metode ini, seorang guru harus memulai dengan pengalaman mengajarnya sendiri. Pertama menguji apa yang anda lakukan dalam tingkah laku pengajaran anda, terutama mencatat tingkah laku-tingkah laku yang sangat berhasil. Kemudian berdasarkan pengetahuan anad, berusaha menentukan kerangka teoritis yang hubungannya sangat dekat dengan pandangan metafisika, epistemologi dan aksiologi pada saat pelaksanaan.

KONTRIBUSI

Setelah membaca buku ini, penulis menemukan bahwa pada prinsipnya setiap orang sedang dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang baru tidak selalu harus dipeloh dari sekolah. Melainkan juga dari pengalaman pribadi dan relasi dengan orang lain. Jutsru pengalaman pribadi terkadang menjadi pengetahuan yang mendalam dan berkesan karena peristiwa dialami sendiri. Bagi seseorang yang menghayati pengalaman perjalan hidupnya pasti mengalami banyak pengetahuan yang baru. Belajar di sekolah pasti terikat dengan waktu. Namun belajar untuk melalui pengalaman hidup berlangsung sampai sepanjang

hayat. Bahkan dari kegagalan seseorang pun dalam melakukan sesuatu tetap mendapat pembelajaran dan pengetahuan yang baru. Terkait hubungan metafisis dengan pendidikan, penulis sependapat bahwa dalam iman Kristen sumber pemahaman akan metafisika harus berdasarkan Alkitab. Misalnya dari sudut pandang metafisika kosmologi. Allah adalah Pencipta alam semesta, maka Ia juga adalah Pencipta gagasan pendidikan, pengajaran dan disiplin. Jadi hal ini juga berdampak dalam pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh keteraturan dan sesuai dengan disiplin ilmu yang ada. Selanjutnya, metafisika teologi. Bagi penulis teologi dapat dikatakan sebagai kajian yang membahas soal keberadaan, sifat, dan perbuatan Tuhan bagi manusia. Iman Kristen memiliki pemahaman tentang Tuhan secara teistik. Sumber pemahaman tentang Tuhan dalam pendidikan Kristen harus berasal dari pribadi Tuhan Yesus Kristus. Selanjutnya, metafisika antropologi. Dalam pendidikan Kristen, penyelidikan tentang manusia harus bersumber pada Alkitab. Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki tubuh, jiwa dan roh. Karena itu, pendidikan Kristen harus disesain untuk menyentuh keseluruhan aspek yang terdapat dalam diri manusia menurut iman Kristen.

Selanjutnya, terkait dengan epistemologi sebagai dimensi pengetahuan, penulis memahami bahwa memang tidak ada kebenaran sejati yang diperoleh dari pengetahuan yang ada di dunia ini. Satu-satunya kebenaran yang sejati adalah Alkitab. Kebenaran Alkitab telah terbukti di sepanjang sejarah umat manusia karena mampu menjawab segala persoalan manusia sekalipun berbeda waktu dan tantangannya. Alkitab tetap teruji dari masa ke masa dan telah dipakai lebih dari setengah penduduk dunia menjadi sumber pedoman dan landasan hidup. Jadi karena Alkitab adalah kebenaran sejati maka dalam PAK, segala bentuk kurikulum harus dikonstruksi dari Alkitab. Bukan hanya bahan pelajaran yang bisa diambil, tetapi proses dan strategi dalam melaksanakan pendidikan pun bisa dipelajari dalam Alkitab. Kebenaran Alkitab dari sudut pandang filsafat pun sudah teruji. Sudut pandang filsafat yang dimaksud adalah uji korespondensi, uji koherensi dan pragmatis. Dalam iman Kristen harus memegang prinsip yang benar bahwa sumber pengetahuan yang tertinggi adalah wahyu. Wahyu yang dimaksud adalah pernyataan Allah melalui wahyu umum, yakni alam semesta dan wahyu khusus, yaitu Alkitab dan Pribadi Tuhan Yesus. Wahyu sebagai sumber tertinggi dalam pengetahuan karena pengalaman empiris, yakni pengalaman dengan panca indera masih bisa keliru dan terbatas untuk memahami hal yang bersifat adikodrati. Sumber pengetahuan dari wewenang pun memiliki keterbatasan karena harus menerima hal-hal yang bersifat rasional yang dapat diterima logika manusia. Hal ini bisa dipakai dalam pendidikan Kristen namun terbatas karena banyak hal-hal yang bersifat supranatural yang tidak bisa diterimanya. Intuisi manusia pun tidak bisa dijadikan pedoman

langsung dalam menggali pengetahuan karena dari sudut pandang iman Kristen, intuisi juga sudah tercemar oleh dosa. Sumber pengetahuan dari pengalaman empiris, rasio dan intuisi memang perlu namun terbatas. Sumber utama yaitu wahyu Allah justru harus dipakai untuk menerangi sumber pengetahuan lainnya.

Sehubungan dengan filsafah aksiologi dengan pendidikan penulis memahami bahwa Knight menyatakan bahwa peran filosofi aksiologi dalam pendidikan harus nampak dalam kehidupan guru. Seorang guru harus menunjukkan nilai dirinya bukan berasal dari dunia ini melainkan dari penilaian Alkitab terhadap dirinya. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya merupakan orang berdosa yang sudah mendapat pengampunan dan tugas sebagai guru merupakan panggilan dari Allah. Karena hal tersebut, maka seorang guru harus membangun hidupnya di atas nilai-nilai kebenaran Alkitab sehingga dalam mengajar nampak moral yang baik serta perkataan, perilaku, secara kerja juga harus dijaga, selain itu penampilan baik secara berpakaian, dan menyusun bahan pengajaran serta menyampaikan dengan baik sehingga peserta didik memperoleh inspirasi dan keteladanan yang nyata dari kehidupan gurunya.

Terakhir mengenai perbedaan-perbedaan dalam keyakinan filosofis menuntun pada perbedaan antara teori dan praktik pendidikan, penulis memahami bahwa perbedaan filosofi mengakibatkan perbedaan teori pendidikan karena masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda tentang peserta didik, guru dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam terang iman Kristen baik peserta didik, maupun guru, dan tujuan pendidikan harus dilihat dari kaca mata Alkitab. Peserta didik harus dilihat sebagai manusia yang utuh, dan guru harus hadir memainkan banyak peran, sesuai dengan kondisi perkembangan peserta didik. Tujuan pendidikan Kristen pun bukan hanya sekedar cerdas, mampu mengatasi masalah secara mandiri, namun tujuan pendidikan Kristen harus mampu membawa peserta didik semakin serupa dan segambar dengan Allah. Jadi pendidikan Kristen hadir bukan hanya menyentuh intelektual dan ketrampilan peserta didik saja melainkan harus menyentuh inti dari kehidupan anak itu yang dapat mempengaruhi aspek yang lainnya yaitu spritual anak.

REVIEW POSITIF

Melalui pembacaan buku ini baik gereja maupun sekolah diajar untuk merekonstruksi ulang atau menata ulang apa yang menjadi dasar atau filosofi gereja maupun sekolah didirikan. Karena dasar yang tepat akan menentukan cara gereja melakukan tugasnya dan meraih tujuan apa yang hendak akan dicapai. Demikian juga dengan sekolah, filosofi yang tepat akan memberi pengaruh bagi keberlangsungan pelaksanaannya. Filosofi atau motto gereja dan sekolah dalam

menunaikan tugasnya hendaknya didasarkan pada Alkitab, supaya dalam pelaksanaan tugasnya tidak terjadi penyimpangan. Bagi gereja dan sekolah berfilsafat itu penting karena akan menolong untuk merumuskan pengajaran gereja maupun sekolah secara sistematis, runtut dan komprehensif. Filsafat harusnya menjadi alat bantu dalam mengembangkan tugas pelayanan gereja dan sekolah. Melalui pembacaan buku, dapat dilihat berbagai teori umum mengenai pendidikan. Beragam paham membuat beragam teori serta praktik pendidikan. Karena itu, gagasan yang dibangun dalam paham tersebut bisa diterapkan untuk membangun pendidikan atau pembinaan warga jemaat. Namun gereja perlu bersikap kritis mana kala berbagai teori yang ditawarkan tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Gereja harus mengingat bahwa baik jemaat maupun guru dan tujuan pendidikan harus dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Melalui filosofi yang benar, maka tantangan yang dihadapi gereja maupun sekolah tidak akan menghambatnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jadi pada intinya, keberhasilan gereja dan sekolah dalam menjalankan tugasnya bukan saja dipengaruhi oleh pelaksana pendidikan, dana, tetapi juga dipengaruhi oleh filosofi yang dimiliki pribadi pelaksana pendidikan serta filosofi dalam membangun sekolah atau gereja.

REKOMENDASI BUKU

Setelah membaca buku ini, penulis merekomendasikannya kepada guru PAK di sekolah maupun pada pendidik dalam konteks gereja supaya mereka didorong memikirkan ulang secara filosofi dasar mereka dalam melakukan tugas sebagai pendidik. Dengan demikian membaca buku ini maka guru PAK dan para pendidik dalam konteks gereja dapat mengkonstruksi ulang sumber pengetahuan mereka dengan tepat, cara pandang mereka terhadap peserta didik dengan tepat, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pendidikan dengan benar. Selain itu, para pendidik Kristen tersebut didorong untuk merumuskan ulang tujuan pendidikan yang harus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

REFERENSI:

Knight, George R. *Isu-isu dan Alternatif dalam Filosofi Pendidikan*. Bogor: Yayasan Kasih Abadi. 2016.